

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 60 BANDA ACEH

¹⁾Sahrudin; ²⁾ Saudah; ³⁾ Fadhilah

^{1,2,3)} Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Email Corresponding Author:
sahrudins825@gmail.com

Keyword:

Persepsi; Penguatan Profil
Pelajar Pancasila;
Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SD Negeri 60 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 60 Banda Aceh dan sampel dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, 1 guru kelas tinggi (kelas 5) dan 1 guru kelas rendah (kelas 2) SD Negeri 52 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Guru di SD Negeri 52 Banda Aceh sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru meliputi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, pengembangan proyek kolaboratif antar siswa, serta pemanfaatan teknologi. Dampak positif dari implementasi P5 mencakup peningkatan karakter siswa, pembelajaran yang lebih holistik, peningkatan kreativitas dan keterampilan sosial, serta peningkatan literasi digital siswa. Namun, dampak negatif yang muncul antara lain peningkatan beban kerja guru, kompleksitas dalam evaluasi pembelajaran, dan potensi konflik antar siswa karena perbedaan karakter dan budaya. Faktor pendukung utama dalam implementasi P5 meliputi komitmen kuat dari guru dan staf sekolah, dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk infrastruktur dan moral, partisipasi aktif keluarga dan rekan kerja, serta akses yang memadai terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu bagi guru, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, serta jadwal yang belum terstruktur.

PENDAHULUAN

Ruh pendidikan terletak di kurikulum dan tak akan pernah bisa dipisahkan. Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen

yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di suatu Negara (Saputra & Hadi, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru sehingga guru membutuhkan waktu dalam menyesuaikan pembelajarannya dengan kurikulum merdeka tersebut. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru terhadap berbagai aspek, seperti kurikulum, siswa, metode pengajaran, dan lingkungan belajar, dapat memainkan peran kunci dalam cara mereka melibatkan diri dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Saputra & Hadi, 2022).

SD Negeri 60 Banda Aceh telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak awal Kurikulum Merdeka masuk ke Aceh yaitu pada tahun 2022 dan saat ini sudah diterapkan di kelas 1, kelas 2, kelas 4, dan kelas 5. Guru menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila sesuai dengan pemahaman yang telah didapatkan melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. Guru di SD Negeri 60 Banda Aceh sudah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka sehingga perlu diketahui persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 60 Banda Aceh.

Persepsi guru pada proyek penguatan profil pelajar pancasila sangat penting untuk dikaji karena memberikan beberapa dampak pada proses pendidikan. Memahami kurikulum merdeka khususnya pada proyek penguatan profil pelajar pancasila secara signifikan adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh guru. Sehingga dapat memberikan kesempatan bagi guru dalam memberikan respon pada perubahan kurikulum secara profesional (Saputra & Hadi, 2022).

Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Dasar sangat penting dilakukan karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita lihat kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Guru harus betul-betul memahami bahwasannya pendidikan karakter ini adalah faktor kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan. Agar karakter peserta didik mampu berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka memberikan penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Hal ini sangat penting dilakukan agar guru dapat mendesain pembelajaran yang berbasis proyek profil pelajar Pancasila bagi peserta

didik sehingga guru mampu merencanakan project, fasilitator, pendampingan, narasumber, supervisi, konsultasi dan moderator (Sulastri dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti, yang terjadi di lapangan (Ridwan dkk., 2021). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala sekolah, 1 guru kelas tinggi (kelas 5) dan 1 guru kelas rendah (kelas 2) yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Objek dalam penelitian ini adalah persepsi guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 60 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu “persepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SD Negeri 60 Banda Aceh” akan di deskripsikan pada halaman selanjutnya berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian, dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Hasil penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut :

A. Pemahaman Guru Tentang P5

Hasil observasi yang didapatkan tentang persepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan guru pada proses pembelajaran bahwa guru telah memahami dan menerapkan P5 pada pembelajaran di SD Negeri 60 Banda Aceh. Guru mendapatkan pemahaman P5 dari pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. Pelatihan dikhususkan kepada beberapa guru yang telah diutus dari sekolah untuk diberikan pemahaman tentang implementasi P5. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas rendah “Pemahaman tentang P5 kami dapatkan dari pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan beberapakali dalam setiap tahunnya yang

diadakan oleh pihak dinas pendidikan”. Guru kelas tinggi juga mengatakan bahwa “Kami sudah mendapatkan pelatihan beberapa kali dari dinas pendidikan yang diadakan di Balai Tekokmdik (teknologi komunikasi pendidikan), pada akhir tahun 2023 ada 2 kali pelatihan yang kami ikuti dalam sebulan”.

Pemahaman yang didapatkan guru melalui pelatihan P5 berupa prinsip dasar P5, tujuan P5, alur perencanaan P5, hingga tema-tema P5. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas rendah menyatakan bahwa prinsip dasar P5 adalah “Berbicara tentang prinsip dasar P5, hal ini mengacu kepada bakat minat peserta didik dan lingkungan sekolah yang disesuaikan dengan mata pelajaran”. Guru kelas tinggi menyatakan bahwa “Setiap proyek P5 disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan proses setiap proses pembelajaran P5 berpusat pada siswa yaitu siswa yang menjadi focus utama dalam pembelajaran”. Hal ini sejalan dengan penelitian Jayanti dkk (2022) menyatakan bahwa dalam P5 juga harus memperhatikan beberapa prinsip penting salah satunya yaitu berpusat pada peserta didik artinya peserta didik yang menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Tujuan dari P5 yaitu untuk menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas rendah “Tujuan dari P5 disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang searah dengan lingkungan sekolah contohnya menimbulkan rasa saling menghargai”. Guru kelas tinggi juga mengatakan bahwa tujuan dari P5 yaitu “Salah satu tujuan dari P5 adalah menumbuhkan karakter yang cinta terhadap budaya yang ada di sekitarnya”. Hal ini sejalan dengan penelitian Saraswati dkk (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan P5 bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dengan menghasilkan berbagai proyek yang sudah disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dan disesuaikan dengan 7 tema yang diatur oleh Kemendikbud Dikti.

Alur perencanaan dalam setiap proyek adalah hal yang harus diperhatikan demi kelancaran dan keberhasilan yang diharapkan. Guru kelas rendah menyatakan bahwa “Alur perencanaan P5 yaitu pengenalan P5 pada siswa, aksi nyata dalam pembelajaran P5, pemanfaatan hasil dari pembelajaran P5”. Guru kelas tinggi juga menyatakan bahwa “Alur perencanaan P5 diawali dengan mempersiapkan lingkungan sekolah yang disesuaikan dengan bakat siswa, kemudian pengenalan teori tentang proyek yang akan dilakukan sesuai dengan mata pelajaran, kemudian siswa melakukan aksi nyata dalam

pembelajaran P5 yang kemudian hasil dari pembelajaran P5 tersebut di manfaatkan untuk dijadikan sumber daya yang bermanfaat bagi lingkungan”.

Beberapa tema yang di ungkapkan melalui pernyataan guru kelas rendah yaitu “Ada beberapa tema dari P5 yaitu wirausaha, budaya, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, tekhnologi”. Sejalan dengan pernyataan guru kelas tinggi yaitu: “Dari pemahaman saya beberapa tema dari P5 mencakup budaya, kearifan lokal, wirausaha, bhineka tunggal ika, dan ada beberapa yang lain”. Sesuai dengan tema-tema yang disebutkan oleh Satria dkk (2022) dalam buku panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila bahwa ada 8 tema yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan kekerjaan.

Pernyataan guru di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari kepala sekolah yang menyatakan “Ada beberapa guru yang mendapatkan pelatihan khusus tentang implementasi kurikulum merdeka dan P5 yang di adakan oleh pihak dinas pendidikan kota banda aceh, sehingga dengan pendapatkan pengalaman dan pemahaman melalui pelatihan tersebut guru-guru kita mampu menerapkan prinsip dan langkah-langkah pembelajaran berupa alur perencanaan yang memiliki tujuan dalam meningkatkan semangat belajar siswa melalui P5 ini”.

B. Peran dan Strategi Guru Dalam Implementasi P5

Berdasarkan observasi awal dapat dilihat bahwa guru berperan aktif dan memiliki strategi dalam proses pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peran guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat vital. Guru berperan sebagai pendidik dan fasilitator, guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan motivator serta guru harus menjadi teladan. Dalam konteks kolaborasi, guru berperan sebagai penghubung dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mendukung dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas rendah bahwa “Dalam konteks P5 ya seorang guru harus mampu menjadi seorang pendidik yang kreatif serta aktif dalam menggali bakat siswa hal ini sering juga kami lakukan, karena P5 sangat akrab dengan yang namanya kebudayaan dan pancasila yang mengacu terhadap lingkungan siswa”. Begitu pula dengan guru kelas tinggi yang menyatakan bahwa “Seperti yang kita ketahui guru itu

berperan sebagai pendidik juga sebagai fasilitator dalam hal apapun khususnya implementasi P5, bukan hanya itu guru juga harus mampu menjadi motivator dan penghubung antara orang tua dan masyarakat sebagai upaya memperkaya pengalaman belajar siswa”.

Sejalan dengan hasil penelitian Pribadi dkk (2023) menyatakan bahwa Guru berperan sebagai pendidik dalam memberikan teori pengetahuan dasar, berperan untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, berperan sebagai motivator untuk memberikan motivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik, berperan sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, sebagai administrator yang memperhatikan perkembangan peserta didik, berperan sebagai evaluator yang melakukan penilaian dan mengevaluasi proses belajar peserta didik, serta guru juga berperan sebagai inspirator yang menginspirasi hal-hal positif pada peserta didiknya. Dengan demikian kegiatan P5 yang telah dirancang dan diimplementasikan, mampu meningkatkan nilai karakter pada peserta didik.

Strategi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) meliputi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, pengembangan proyek kolaboratif antar siswa, dan pemanfaatan teknologi. Guru juga melakukan evaluasi berkala dan berkolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas rendah yang menyatakan bahwa “Biasanya strategi yang kami terapkan dalam implementasi P5 itu seperti kolaborasi nilai-nilai pancasila, kreatif, dalam pembelajaran, serta evaluasi berkala”. Hal ini juga serupa dengan pernyataan guru kelas tinggi bahwa “Berbicara tentang strategi yaa, kami sebagai pendidik sangat mengacu pada nilai-nilai pancasila pada kurikulum, metode pembelajaran yang aktif, penekanan pada kolaborasi siswa, serta pemanfaatan teknologi yang ada di sekolah ini juga kami jadikan sebagai bagian dari strategi kami, kami juga melakukan evaluasi berkala serta berkolaborasi dengan lingkungan sekitar”.

Sejalan dengan penelitian Mukhtar dkk (2024) menyatakan bahwa penerapan P5 dalam kurikulum merdeka bukan hanya menjadi strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai ideologi nasional.

Pernyataan guru di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ya tentunya guru-guru yang ada di sekolah kita memiliki peran dan strategi masing-masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan mereka tangkap pada pelatihan P5, namun walaupun peran dan strategi guru-guru kita sedikit berbeda dalam implementasinya, tetapi tetap searah dengan konsep dasar P5 itu sendiri”.

C. Dampak Positif Dan Dampak Negatif Dari Implementasi P5

Berdasarkan observasi langsung dapat dilihat bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan karakter siswa, pembelajaran holistik, kreativitas, keterampilan sosial, dan literasi digital. Namun, dampak negatifnya termasuk peningkatan beban kerja guru, kompleksitas evaluasi, dan potensi konflik antar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas rendah yang menyatakan bahwa :

“Tentu ada dampak negatif dan positif nya, misalnya dampak negatif ke kinerja kami para guru, yang harus lebih disiplin dan meningkat sesuai dengan tuntutan kurikulum, kalau dampak positif nya sudah pasti peningkatan hasil belajar, peningkatan kreativitas belajar dan lain-lain”.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru kelas tinggi yang menyatakan bahwa:

“Dampak negatif dari P5 ini yang paling terasa yaa, bertambahnya beban kami sebagai guru sebagai penyesuaian keterampilan yang kami miliki pada P5, bertambahnya beban kerja juga, kemudian disiplin terhadap evaluasi-evaluasi pembelajaran, dan juga sering terjadi konflik antar siswa di karenakan perbedaan karakter dan budaya, kalau dampak positif nya otomatis ya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan digital dan literasi para siswa, peningkatan karakter siswa juga, yang mana mereka semakin kreatif dan semangat untuk belajar”.

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Setiap program yang di terapkan oleh sekolah memang memiliki dampak positif dan negatif, hanya saja kita sebagai guru dan pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan program-program tersebut, begitu

juga dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru kita yang ada disekolah ini, demi meminimalisir dampak negatif dan meningkatkan dampak positif guru harus bekerja keras serta ikhlas demi terciptanya proses belajar mengajar yang terbaik”.

Sejalan dengan penelitian Sulistianti dkk (2024) menyatakan bahwa kegiatan P5 mampu membuat siswa lebih kreatif, inovatif serta memberikan pengalaman yang sangat berharga.

D. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi P5

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 60 Banda Aceh, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didukung oleh komitmen kuat dari guru dan staf sekolah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sehari-hari. Dukungan aktif dari kepala sekolah, rekan sejawat, infrastruktur sekolah serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah juga menjadi faktor pendukung penting. Selain itu, adanya akses yang memadai terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran turut mendukung kelancaran implementasi P5. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru kelas rendah yang menyatakan bahwa :

“Kalau untuk dukungan kami sebagai guru sangat di dukung dan di support oleh kepala sekolah, baik melalui pengadaan infrastruktur hingga dukungan moral, dukungan juga kami dapatkan dari orang-orang sekitar seperti kerabat dan rekan kerja”. Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tinggi bahwa :

“Yaa tentunya dukungan yang kami dapat sangat banyak baik itu komitmen kuat dari guru dan staf sekolah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila maupun dari kepala sekolah sendiri, berupa dukungan moral dan infratraktur, juga dari keluarga dan teman kerja kami”.

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Saya sebagai kepala sekolah sangat mendukung implementasi P5 disekolah ini dengan pengadaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses pembelajarannya, saya juga selalu memberikan dukungan moral serta apresiasi kepada guru-guru yang ada di sekolah ini agar selalu tercipta keharmonisan dan kenyamanan belajar mengajar”.

Sejalan dengan penelitian Mukhtar dkk (2024) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendukung dan memiliki peran sentral dalam penerapan P5 di sekolah, yaitu dukungan dari guru dan orang tua, pemanfaatan teknologi informasi, dan keterlibatan masyarakat. Kolaborasi dan kerjasama antara semua pihak diperlukan agar program ini memberikan dampak positif yang signifikan pada karakter dan identitas generasi muda Indonesia.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Faktor penghambat yang dialami oleh guru di SD Negeri 60 Banda Aceh yaitu keterbatasan waktu, sumber daya yang kurang, jadwal yang belum terstruktur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas rendah yang menyatakan bahwa :

“Kurangnya sumber daya dan juga belum ada jadwal terstruktur disekolah kita ini mungkin yang menjadi faktor penghambatnya”.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tinggi juga menyatakan bahwa :

“Minimnya penyediaan waktu jam belajar terkhusus mata pelajaran dari P5 ini menjadi salah satu penghambat kita, kemudian kurangnya tempat dan penyediaan sumber daya alam untuk mengkolaborasikan P5 dan pembelajaran, dan jadwal yang belum terstruktur mungkin kalau yang saya lihat”.

Penjelasan diatas di perkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Untuk faktor penghambat ada beberapa yang sekarang sedang kita usahakan untuk berbenah, namun hal ini agak sedikit berjalan lambat di karenakan perlu dukungan penuh dari segala faktor, misalnya pengadaan sumber daya alam yang mana perluasan lingkungan sekolah membutuhkan keuangan yang lumayan banyak”.

Secara keseluruhan, faktor pendukung yang kuat dari komitmen guru dan staf sekolah, dukungan aktif dari kepala sekolah, serta akses yang memadai terhadap teknologi menjadi pendorong utama keberhasilan implementasi P5. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, sumber daya yang kurang, dan jadwal yang belum terstruktur memerlukan perhatian dan penyelesaian agar program ini dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi pendidikan di SD Negeri 60 Banda Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 60 Banda Aceh, ditemukan bahwa peran guru sangat vital sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, metode pembelajaran aktif, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi. Implementasi P5 meningkatkan karakter siswa, kreativitas, keterampilan sosial, dan literasi digital, namun juga menambah beban kerja guru, kompleksitas evaluasi, dan potensi konflik antar siswa. Faktor pendukung utama adalah komitmen guru dan staf, dukungan kepala sekolah, partisipasi keluarga, serta akses teknologi. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, sumber daya, infrastruktur, dan jadwal yang belum terstruktur.

REFERENSI

- Jayanti, R., Ratna Rinayuhani, T., & Hasanudin, C. (2022). Pendampingan Siswa Smk Palapa Mojokerto Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sebagai Bentuk Dimensi Kreatif Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 281–290.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amirulla, Amalia, R. B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 6.
- Pribadi, R. A., Putri, N. F. A., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa (JIKMA)*, 1(3), 54–68.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1).
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., & Suryaningsih, S. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, S. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Plt. Kepala Pusat*

- Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Zulfikri.*
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420.
- Sulistianti, A., Aliyyah, R. R., & Gani, R. A. (2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3121–3131.